

BELIS SEBAGAI SIMBOLISASI PENGHARGAAN TERHADAP MANUSIA DALAM KEBUDAYAAN MANGGARAI: PERSPEKTIF

ARMADA RIYANTO

Yonesmus Rikardus Turut¹

F.X. Eko Armada Riyanto²

turutyonesmusrikardus@gmail.com¹ fxarmadacm@gmail.com²

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

Abstract

*The focus of this article is to discuss belis as a symbol of respect for humans from Armada Riyanto's perspective. The role of belis in raising human dignity, especially women in Manggarai, is very crucial and can change the way society views belis itself. The purpose of this article is to explore the meaning of belis and its role in elevating human dignity seen from the perspective of Armada Riyanto's relational philosophy, especially looking at relationships and dignity. Literature review and literature study methods to explore sources that are closely related to this article and to analyze the belis culture that developed in Manggarai culture. The author collected it from various sources such as online journals, books, essays, theses and many others. The research results show that the belis culture in Manggarai is seen as a means of creating equality and the highest respect for human dignity, especially women, and as a means of elevating the dignity of women as God's creation. Apart from that, the author also found that this belis culture is closely related to what Armada Riyanto discusses in his book *Becoming Loving Everyday Theological Philosophy and Relationality* namely, when discussing the Manggarai belis culture, it can be seen that relations between humans in the context of belis involve significant social and cultural values, such as appreciation for cooperation, respect for the role of women, and awareness of family values. This understanding shows the uniqueness of the humanistic concept of nature, where the importance of paying attention to the dignity and essence of each individual is the main thing in every interaction.*

Fokus studi ini adalah membahas belis sebagai simbolisasi penghargaan terhadap manusia dalam perspektif Armada Riyanto. Peran belis dalam mengangkat martabat manusia khususnya kaum perempuan di Manggarai sangatlah krusial dan dapat mengubah cara pandang masyarakat tentang belis itu sendiri. Tujuan dari studi ini adalah menggali makna belis dan perannya dalam mengangkat martabat manusia dilihat dari sudut pandang filsafat Relasionalitas Armada Riyanto terlebih khusus dilihat dalam relasi dan martabat. Metode kajian pustaka dan studi literatur dipakai dalam studi ini untuk menggali sumber-sumber yang berkaitan erat dengan tulisan ini serta untuk menganalisis budaya belis yang berkembang di dalam kebudayaan Manggarai. Penulis melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti jurnal *online*, buku, skripsi, tesis, dan masih banyak lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya belis di Manggarai dipandang sebagai sebuah sarana untuk menciptakan kesetaraan dan penghargaan tertinggi terhadap martabat manusia khususnya perempuan dan sebagai sarana untuk mengangkat martabat kaum perempuan sebagai ciptaan Tuhan. Selain itu, penulis juga menemukan bahwa

budaya belis ini mempunyai kaitan erat dengan apa yang dibahas oleh Armada Riyanto dalam bukunya *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Teologis Seharian dan Relasionalitas*. Ketika membahas budaya belis Manggarai, terlihat bahwa relasi antar manusia dalam konteks belis melibatkan nilai-nilai sosial dan budaya yang signifikan, seperti penghargaan terhadap kerja sama, penghormatan terhadap peran perempuan, dan kesadaran terhadap nilai-nilai keluarga. Pemahaman ini menunjukkan adanya keunikan dalam konsep natural humanistik, di mana pentingnya memperhatikan martabat dan hakikat setiap individu menjadi pokok dalam setiap interaksi.

Keyword: *belis, culture, Manggarai, dignity*

A. PENDAHULUAN

Negara Indonesia sangat terkenal dengan keberagaman suku, ras, budaya, dan adat istiadat yang menciptakan berbagai varian kebudayaan yang dijalankan sesuai dengan tradisi atau adat istiadat di tiap daerah. Kebudayaan merupakan suatu warisan dari generasi ke generasi yang mencakup adat istiadat, kepercayaan dan kebiasaan yang berlaku di dalam suatu daerah (Dafiq, 2018). Daerah Manggarai dikenal sebagai salah satu daerah yang mempunyai banyak warisan budaya yang memiliki nilai-nilai yang sangat unik dan khasnya tersendiri menjadi suatu bagian dari kekayaan nusantara. Salah satu kebudayaan yang sangat terkenal dan masih dijalankan sampai saat ini yaitu budaya belis (mas kawin).

Secara historis, belis bagi masyarakat Manggarai dianggap sebagai bentuk penghargaan tertinggi terhadap rahim perempuan atau ibu, mengingat peran utama mereka dalam proses melahirkan anak. Dalam masyarakat Manggarai, perempuan ditempatkan pada posisi yang sangat dihormati karena peran dan dedikasi mereka sepanjang proses kehamilan, persalinan, menyusui, dan merawat anak. Oleh karena itu, belis dalam budaya Manggarai seringkali diibaratkan dengan "wae cucu" atau air susu ibu (Nggoro 2006). Belis tidak hanya dianggap sebagai representasi penghargaan fisik terhadap perempuan, melainkan juga mencerminkan peran spiritual dan emosional perempuan dalam menciptakan lingkungan keluarga yang sehat dan harmonis. Ini mencakup tanggung jawab perempuan dalam memberikan asuhan, nilai-nilai, dan melanjutkan keberlanjutan generasi. Dengan demikian, belis dalam konteks budaya Manggarai mengandung makna yang mendalam, melebihi sekadar sebagai simbol penghargaan terhadap rahim perempuan. Konsep belis di dalam budaya Manggarai melibatkan aspek-aspek seperti kesuburan, perawatan, dan warisan kehidupan yang diwariskan melalui garis keturunan. Ini menyoroti peran penting perempuan dalam membawa kehidupan ke dunia, memberikan nutrisi, kasih sayang, serta mewariskan nilai-nilai dan tradisi kepada generasi selanjutnya. Dengan begitu, belis menjadi simbol yang melambangkan keberlanjutan hidup dan peran perempuan sebagai pilar keluarga dan masyarakat.

Tradisi belis ini merupakan suatu elemen yang sangat penting dalam kebudayaan manggarai karena merupakan suatu bentuk penghargaan terhadap manusia terlebih khusus bagi kaum perempuan dan keluarganya. Hal ini disebabkan dalam kehidupan masyarakat Manggarai memandang kaum perempuan sebagai pusat kehidupan masyarakat yang mempunyai harga yang tinggi. Meskipun hal ini memandang nilai seorang wanita tidak hanya didasarkan pada materi, namun

mempunyai makna yang sangat mendalam sebagai bentuk menghargai martabatnya sebagai seorang individu manusia. hal ini ditegaskan oleh Marisa Kardila dalam jurnalnya yang melihat bahwa pemberian belis bukan semata-mata untuk menukar seorang perempuan dengan materi tetapi lebih pada suatu penghargaan terhadap martabatnya(Kardila, Arta, dan Yasa, 2021).

Dalam kehidupan orang Manggarai belis tidak bisa dipisahkan dari suatu konsep pernikahan secara adat orang manggarai, dimana dalam budaya Manggarai pernikahan bisa dilangsungkan apabila kedua pihak mempelai menyetujui berapa belis yang akan dibayar oleh pihak laki-laki, walaupun belum sepenuhnya dilunaskan pada saat itu, namun kedua mempelai pada saat itu resmikan secara adat, namun belisnya belum dilunasi namun biasanya pihak laki-laki telah menyiapkan seekor kuda atau dua ekor babi sebagai ganti belis yang belum dilunaskan itu, hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi yang kurang mampu dan adanya belas kasihan dari pihak keluarga anak rona atau keluarga mempelai wanita(Petrus, 2010).

Dalam praktik pernikahan adat Manggarai, ketika kedua insan manusia sudah memutuskan untuk hidup bersama sebagai suami istri, maka mereka mulai membahas tentang belis yang merupakan salah satu bagian dari perencanaan pernikahan. Belis biasanya ditentukan oleh pihak mempelai wanita yang berkaitan dengan mahar yang harus dibayar oleh pihak laki-laki. Namun dalam menentukan jumlah belis yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki terlebih dahulu diadakan pertemuan antara kedua belah pihak yang diwakili oleh seorang tongka (jubir) dari pihak wanita dan laki-laki.

Dalam kaitannya dengan budaya belis sebagai bentuk penghormatan terhadap martabat perempuan, penulis menghubungkan konsep ini dengan tema yang diperkenalkan oleh filsuf Indonesia, Armada Riyanto, terutama mengenai martabat dalam bukunya "Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari". Penulis menyadari bahwa tema martabat yang diangkat oleh Armada Riyanto sangat relevan dengan praktik budaya belis yang dijalankan dalam masyarakat Manggarai. Oleh karena itu, tujuan tulisan ini adalah untuk mengeksplorasi konsep belis sebagai simbol penghormatan terhadap martabat manusia dalam konteks budaya Manggarai, dengan menggunakan pandangan Armada Riyanto sebagai titik fokus utama dalam pembahasan.

Belis adalah suatu upacara adat yang cukup memakan waktu yang cukup lama, karena harus melalui beberapa tahap yang penting. Budaya ini akan semua pemuda yang hendak memperistri gadis Manggarai dan budaya ini masih mempunyai hubungan erat dengan pernikahan orang Manggarai. Tradisi atau budaya belis dalam budaya/adat Manggarai masih menjadi proses penting dalam suatu perkawinan. Perkawinan adat Manggarai memiliki tujuan untuk tetap mempertahankan garis keturunan dan menjalin sistem kekerabatan dengan wilayah luar. Proses dan tata cara dalam perkawinan adat Manggarai mengikuti adat istiadat yang telah ada(Ndarung, 2002).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kajian pustaka yaitu mencari masalah dengan mengaitkan dengan budaya Manggarai dan mencari bahan bacaan yang membahas mengenai budaya belis dalam Kebudayaan Manggarai. Untuk memberikan informasi terkini yang dapat digunakan untuk mengatasi suatu masalah dan bermanfaat untuk kemajuan ilmiah lebih lanjut, metode kualitatif karenanya

dapat melakukannya. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan studi pustaka dengan cara membaca, mencatat, mengelolah menjadi suatu kajian yang baik dan berguna. Melalui metode ini penulis menemukan bahwa budaya belis dalam kebudayaan Manggarai merupakan suatu cara untuk menghargai martabat kaum perempuan sebagai ciptaan Tuhan.

Budaya belis dalam budaya Manggarai bukan menjadi suatu hal baru dalam sebuah tulisan, banyak peneliti terdahulu membahasnya seperti Dampak Belis Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Desa Riung, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur yang ditulis Leonardus Ganggas Kurnia Dewa pada tahun 2021 dan Belis Dan Hari Perkawinan: Perempuan Dalam Budaya Manggarai, Flores oleh Yohanes Lon pada tahun 2018, pembahasan mereka sangat mendalam mengenai budaya Belis ini, namun menurut penulis pembahasan mengenai budaya belis sebagai penghargaan belis belum memadai, masih banyak aspek-aspek yang harus dikupas dalam tema ini. Melalui tulisan ini penulis menemukan bahwa budaya belis dalam kebudayaan Manggarai dipandang sebagai sebuah sarana untuk menciptakan kesetaraan dan penghargaan tertinggi terhadap martabat manusia khususnya perempuan. Dalam hal melalui belis, nilai terhadap seorang perempuan perempuan juga dapat dilihat dari upaya seorang laki-laki dalam memenuhi tuntutan untuk meminang perempuan. Dalam konteks ini, penyesuaian ekonomi, demografis, dan kuantitas materi bukanlah nilai yang utama, melainkan penghargaan terhadap martabat perempuan. Oleh sebab itu fokus tulisan ini kemudian untuk membahas tema belis sebagai penghargaan martabat manusia dari perspektif Armada Riyanto. Dalam tulisan ini, penulis dibantu dengan beberapa pertanyaan penuntun yang memudahkan penulis meneliti mengenai budaya belis dalam kebudayaan Manggarai ke dalam bagian-bagian penting. Pertanyaan-pertanyaan penuntun sebagai berikut pertama, bagaimana konsep martabat manusia menurut Armada Riyanto? Kedua, bagaimana budaya belis dalam kebudayaan Manggarai? Ketiga, bagaimana budaya belis sebagai ungkapan penghargaan terhadap martabat manusia?

B. METODE

Studi ini menggunakan metode kajian pustaka dan penelitian literatur untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini melibatkan review mendalam terhadap berbagai sumber literatur, termasuk jurnal ilmiah, buku, artikel, dan bahan bacaan terkait dengan tema yang diangkat yang diangkat belis sebagai simbol ungkapan penghargaan terhadap manusia dalam perspektif Armada Riyanto. Dalam pengambilan sumber, penulis terlebih dahulu mencari sumber-sumber yang sangat relevan dengan tema yang diangkat, kemudian penulis melakukan analisis dan mengelola sumber-sumber tersebut. Metode ini dipilih karena memberikan landasan yang kuat untuk memahami konteks penelitian, mengidentifikasi kerentanan dalam pengetahuan yang sudah ada, dan mengembangkan landasan teoritis yang kokoh. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan dan memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap topik yang diteliti. Dalam mendalami penelitian ini

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Martabat menurut Armada Riyanto

Martabat manusia adalah salah satu hakikat dasar dan mempunyai nilai intrinsik yang sangat melekat dalam diri manusia. Pada awalnya, konsep martabat manusia lahir karena terjadinya Revolusi yang memicu individualisme barat berkembang yang merupakan hasil dari penghargaan tertinggi atas Martabat Manusia sebagai sesuatu yang berasal dari kodrat manusia itu sendiri (Agus Satory, ed. 2017). Konsep martabat manusia mengakar dalam sejarah pemikiran dan filsafat, dipengaruhi oleh berbagai faktor budaya, sosial, dan sejarah. Secara esensial, martabat manusia merujuk pada nilai intrinsik atau tingkat kehormatan yang melekat pada setiap individu manusia, tanpa memandang perbedaan seperti ras, agama, atau jenis kelamin. Dalam kerangka ini, evolusi konsep martabat manusia dapat diamati melalui lensa sejarah, khususnya sehubungan dengan Revolusi Industri dan perkembangan pemikiran Barat. Penting untuk diingat bahwa konsep martabat manusia terus berkembang seiring waktu dan bergantung pada perubahan sosial, budaya, dan politik. Meskipun muncul dari konteks Barat, konsep ini sekarang diakui secara global dan dianggap sebagai dasar untuk memastikan hak-hak dan kesejahteraan setiap individu di seluruh dunia.

Konsep martabat yang disajikan oleh Armada Riyanto yang memandang martabat sebagai suatu hal yang dimiliki oleh manusia sebagai ciptaan Tuhan yang sangat istimewa. Armada Riyanto memandang martabat sebagai suatu bentuk Cinta dari Allah yang menciptakan manusia sebagai yang paling tinggi diantara segala ciptaan lainnya. Armada Riyanto juga memandang martabat manusia sebagai suatu relasi yang paling tinggi dengan Tuhan sang pencipta dan relasi dengan sesama manusia (Riyanto, 2013). Dalam relasi manusia dengan sesamanya yang dapat mencetuskan asal-usul dan tujuan hidup, penghargaan terhadap martabat manusia. Armada Riyanto menghadirkan konsep martabat manusia sebagai suatu realitas istimewa yang dimiliki oleh manusia sebagai hasil ciptaan Tuhan. Dalam pandangannya, martabat bukan sekadar status, melainkan merupakan manifestasi dari kasih sayang Allah. Menurutnya, Tuhan menciptakan manusia sebagai entitas paling tinggi di antara segala ciptaan-Nya, memberikan kedudukan yang istimewa dan bernilai tinggi.

Dalam perspektif Armada Riyanto, konsep martabat juga menekankan dimensi cinta dari Allah terhadap manusia. Bagi Armada Riyanto, martabat bukan hanya sebagai hak istimewa, melainkan juga sebagai ekspresi nyata dari kasih sayang ilahi yang menciptakan manusia sebagai makhluk yang istimewa. Dalam pandangan ini, martabat tidak hanya berhubungan dengan hak-hak khusus yang dimiliki manusia, tetapi juga merupakan ungkapan dari rasa cinta dan perhatian yang mendalam dari Sang Pencipta. Dengan kata lain, konsep martabat dalam perspektif Armada Riyanto tidak hanya berkaitan dengan keistimewaan manusia, tetapi juga

mencerminkan kasih sayang Ilahi yang menjadi dasar keberadaan manusia sebagai makhluk yang istimewa.

Lebih jauh, Armada Riyanto membahas martabat manusia dalam konteks relasi dengan Tuhan dan sesama manusia. Hubungan manusia dengan Tuhan dipandang sebagai relasi tertinggi, yang memberikan kedalaman spiritual dan moral pada martabat manusia. Sementara itu, relasi dengan sesama manusia dianggap sebagai dimensi horizontal yang dapat mencetuskan pemahaman asal-usul dan tujuan hidup. Dalam interaksi antarmanusia, timbul penghargaan terhadap martabat sebagai landasan moral dalam berhubungan.

Konsep martabat yang menekankan relasi Cinta antara manusia dengan Allah Sang pencipta dan sesama manusia, menggambarkan suatu relasi yang tidak terpisahkan dalam budaya yang berlaku di suatu daerah. Armada Riyanto melihat relasi manusia dalam suatu budaya sebagai intersubjektivitas yang mana relasi manusia dengan Allah dan relasi manusia dengan sesama merupakan sesuatu yang menampilkan pemuliaan terhadap martabat manusia. Dalam relasi yang ditampilkan menunjukkan suatu kekhasan yang disebut *natura humanistik* yang menjalankan suatu relasi dengan siapa pun harus memperhatikan martabat atau hakikat dalam hal ini yaitu diperlakukan, dihormati, dan diindahkan secara sama dengan orang lain (Riyanto, 2018). Sebagai seperti yang dijelaskan bahwa budaya menampilkan relasi antar manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia, begitupun dengan budaya belis yang berkembang dalam kebudayaan orang Manggarai. Dalam budaya belis Manggarai, interaksi antar manusia tercermin melalui pelaksanaan proses belis yang mendasarkan diri pada nilai-nilai sosial dan budaya. Dalam setiap transaksi belis, perhatian terhadap martabat dan hakikat tiap individu yang terlibat menjadi hal yang sangat penting. Proses ini mungkin mencakup penghargaan terhadap kerja sama, penghormatan terhadap peran perempuan, dan kesadaran terhadap nilai-nilai keluarga.

Budaya Belis dalam kebudayaan Manggarai

Dalam upacara perkawinan adat masyarakat Manggarai, umumnya terdapat suatu tradisi yang disebut *mas kawin* atau *mahar*, yang merupakan sejumlah harta yang berupa uang, hewan atau sesuatu yang disepakati dan menjadi kebiasaan yang berlaku dalam budaya tersebut. Harta tersebut diserahkan oleh keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan yang hendak dinikahi secara sah. *Mas kawin* ini bukanlah harga dari transaksi jual beli perempuan, tetapi lebih sebagai suatu tanda pemulihan hubungan antara keluarga laki-laki (*anak wina*) dan keluarga perempuan (*anak rona*). Dalam kebudayaan Manggarai, harta atau *mas kawin* yang diberikan disebut dengan istilah *belis* atau (*paca*). Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk pengakuan bahwa anak perempuan telah pindah ke keluarga pihak laki-laki secara *patrilineal*.

Dalam kamus bahasa Manggarai yang ditulis oleh J. A. J. Verheijen, Belis pada masyarakat Manggarai dikenal dengan sebutan paca yang secara harfiah berarti mas kawin, belis, jujur, pembayaran, membayar (Verheijen, 1967). Dalam kebudayaan Manggarai terdapat dua jenis belis menurut bentuknya yaitu belis (paca) peang mai mbaru (di luar rumah) biasanya yang termasuk dalam belis ini berupa hewan seperti sapi, kuda, kerbau, dan kambing. Sementara itu, belis (paca) bone mai mbaru (di dalam rumah) biasanya terdiri dari uang, cincin dan lain-lain. Kedua bentuk ini dilihat dari cara penyerahannya kepada pihak Perempuan (Widyawati, 2017).

Menurut Hans J. Daeng, seseorang yang melakukan penelitian tentang belis di Flores, belis memiliki hakikat materiil dan immaterial. Artinya, belis bukan hanya memiliki nilai materiil dalam bentuk hewan atau uang, tetapi juga memiliki nilai-nilai immaterial seperti makna dan simbol kegotong-royongan, penghormatan terhadap perempuan dan keluarga, pengikat dua keluarga besar (woé nelu), legitimasi perkawinan, penentuan hak terhadap anak, stabilitas perkawinan, kemahalan, dan kompensasi tenaga kerja (Daeng, 1985). Hans J. Daeng dalam penelitiannya tentang belis di Flores menyatakan bahwa hakikat belis melibatkan dua dimensi, yaitu materiil dan immaterial. Dengan kata lain, nilai belis tidak hanya terkait dengan unsur materi fisik seperti hewan atau uang, tetapi juga mencakup nilai-nilai immaterial yang melibatkan makna, simbol, serta aspek-aspek sosial dan budaya.

Budaya belis dalam masyarakat Manggarai sangat menjunjung tinggi nilai relasi antar manusia dengan manusia dengan sesamanya. Pada dasarnya belis dapat berupa uang, kuda, kerbau dan babi yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak Perempuan, ketika kedua insan sudah memutuskan untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan. Namun pemberian belis ini bukan, diberikan begitu saja, tetapi di dalam terjadi suatu dialog antara kedua belah pihak yang menyangkut besarnya uang belis, berapa hewan yang diperlukan, namun penentuan jumlahnya ini harus ditetapkan secara adat (kesepakatan adat) (Nggoro, 2006b). Di dalam budaya Manggarai, budaya belis ini sudah diterapkan sejak zaman dahulu, namun walaupun belis yang ditentukan oleh pihak keluarga wanita terhadap pihak laki-laki sangat banyak atau sedikit, dalam budaya manggarai belis ini biasanya hanya membayar sebagian yang merupakan lambang. Dalam pengamatan penulis mengenai praktik budaya belis pada tahun 2019, ketika ada acara penentuan jumlah belis, penulis melihat bahwa pada zaman sekarang dengan situasi di mana banyak hewan yang punah, budaya belis yang menggunakan hewan, di beberapa acara belis itu diganti dengan uang. Namun masih menyebut nama hewan itu, seperti ho'o wase kaba (ini tali kerbau yang dibawa) atau ho'o wase jarang (ini tali dari kuda yang dibawa) dalam hal ini yang menggantikan wase (tali) dari hewan tersebut adalah uang.

Budaya belis sebagai ungkapan penghargaan terhadap martabat manusia Sebagai penghargaan martabat untuk pihak Perempuan

Dalam budaya Manggarai, penghormatan terhadap martabat seorang perempuan sangatlah tinggi, karena sangat berpengaruh terhadap relasi orang Manggarai dengan alam. Pada umumnya orang Manggarai memandang alam sebagai ibu yang senantiasa memberi kesuburan, keturunan, serta kesuburan bagi manusia itu sendiri. Hal menyebabkan beberapa adat dalam budaya Manggarai menampilkan suatu kesan yang menunjukkan bahwa kaum perempuan mempunyai suatu gambaran yang begitu mulai, seperti dalam upacara roko molas poco, yang menampilkan seorang gadis yang datang dari gunung dalam wujud sebuah batang kayu yang lurus, yang digunakan sebagai tiang utama dalam rumah adat orang Manggarai (Asman, 2023).

Selain itu, budaya belis dalam kebudayaan Manggarai menjadi suatu sarana untuk menjaga keamanan seorang perempuan dalam memulai keluarga dengan suaminya atau dengan keluarga dari suaminya. Dalam hal ini belis dipandang sebagai suatu adat yang memperkuat ikatan antara pihak laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, budaya belis dalam adat Manggarai suatu budaya untuk melindungi dan menjaga martabat perempuan. Belis dalam adat Manggarai bukan hanya dipandang sebagai pertukaran perempuan dengan uang tetapi justru lebih jauh sangat menggambarkan betapa tingginya martabat seorang wanita. Sehingga dalam budaya ada sebuah ungkapan lain yang yaitu mbe le kebe, ceing lelang lime (kambing di tebing, siapa cepat dia dapat). Dalam ungkapan ini orang Manggarai menggambarkan seorang perempuan dengan seekor kambing yang berada di sebuah tebing dan sangat sulit untuk didapatkan karena kambing bisa saja lompat dengan cepat. Melalui ungkapan ini, seorang laki-laki ingin memperistri gadis Manggarai, harus berkorban dan berjuang, serta pengorbanannya ditunjukkan kepada si gadis yang disebut belis (Ndarung, 2002).

Berkaitan dengan penjelasan di atas, budaya belis sebagai ungkapan penghargaan terhadap kaum perempuan dipandang sebagai suatu warisan dari leluhur orang Manggarai yang sudah sejak lama memandang mulia kaum perempuan, dimana pemberian belis menjadi suatu simbol penghargaan yang paling besar. Selain dipengaruhi oleh cara pandang para leluhur, pemberian belis juga sangat dipengaruhi oleh suatu sistem kekerabatan dalam pernikahan adat Manggarai yang menerapkan suatu sistem pernikahan yang patrilineal, dalam artian bahwa setelah yang berhak untuk menerima warisan dari orang tua adalah hanya anak laki-laki saja. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa anak laki-laki merupakan tuan tanah (ata negara tana). Dalam pembagian harta warisan sesuai dengan hukum adat yang berlaku, terdapat pertimbangan yang harus sesuai dengan situasi yang ada bahwa anak laki-laki lah yang berhak untuk menerima warisan dari orang tua, sementara anak perempuan dia tidak diberikan karena ada anggapan bahwa anak perempuan merupakan ata peang (orang luar), karena setelah menikah seorang perempuan dia akan mengikuti suaminya dan akan tinggal di situ untuk selama-lamanya. Dalam

konteks pembagian warisan ini, budaya belis bisa diartikan sebagai suatu bentuk pengganti warisan dari orang tua, sehingga kaum perempuan tidak merasa kecil hati atau merasa tidak dihargai.

Sebagai Penghargaan untuk orang tua dan keluarga pihak perempuan,

Dalam kehidupan sehari-hari seorang anak, tidak bisa dilepaskan dari ketergantungan dengan orang tuanya sehingga kehadiran orang tua sungguh suatu inspirasi dan semangat bagi seorang anak. Dalam budaya Manggarai ada sebuah istilah untuk menggambarkan suatu penghormatan atau bakti kepada orang tua yaitu *hiang ga ende agu ema, ai ise de mori ata ita dungka le mata one lino ho* (hormatilah ibu dan ayahmu, karena mereka adalah Tuhan yang dilihat langsung oleh mata di dunia) ungkapan ini sering kali didengar oleh penulis sejak dari dulu hingga saat ini, dan biasanya tidak disampaikan langsung oleh orang tua dari anak, tetapi oleh tetangga atau kerabat. Melalui, ungkapan ini orang Manggarai bahwa kehadiran orang tua menjadi suatu berkah tersendiri bagi seorang anak, apalagi bagi seorang anak perempuan yang notabene dianggap sangat dekat dengan orang tua (Asman, 2023). dari konsep ini penulis menemukan bahwa belis bukan hanya sebagai ungkapan untuk seorang wanita tetapi sebagai ungkapan simbolis terhadap martabat orang tua dan keluarga. Belis disini dipandang sebagai ungkapan terimakasih dan pembalasan kepada pihak orang tua yang sudah menjaga dan merawat anak perempuan. Dalam hal ini Belis merupakan wujud konkret dari rasa hormat yang ditunjukkan oleh pihak mempelai laki-laki kepada keluarga pihak mempelai perempuan, termasuk kepada kedua orang tua yang telah membesarkan dan menyekolahkan (Adon, 2021). Belis diartikan sebagai simbol ungkapan terimakasih dan penghargaan dari pihak laki-laki terhadap orang tua dan keluarga pihak sehingga melalui belis ini, pernikahan dalam adat Manggarai mempunyai kesan yang bahwa laki-laki meminang seorang Perempuan untuk dijadikan pasangan hidupnya berarti, dia siap menjadi pengganti orang tua dari gadis tersebut, sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan baik yang jasmani dari pihak Perempuan atau gadis tersebut bukan lagi bergantung pada orang tuanya. Dalam hal ini juga belis diartikan sebagai suatu simbol yang mengangkat harkat dan martabat dari pihak keluarga Perempuan, karena dengan adanya belis ini Perempuan dapat memberikan suatu penghargaan kepada kedua orang tua yang menjaga dan merawat dia, belis dipandang cara gadis untuk mengganti semua pengorbanan, karena ketika hubungan sampai pada tahap lagi, berarti seorang anak gadis sudah siap untuk melepaskan anggota keluarganya dan mulai untuk hidup bersama suami serta keluarga, suku dan budaya suaminya.

D. KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep martabat manusia memiliki akar yang dalam dalam sejarah pemikiran dan filosofi. Perkembangan konsep ini dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya, sosial, dan sejarah, yang mencerminkan nilai intrinsik atau kehormatan yang melekat pada setiap individu manusia. Dalam pandangan Armada Riyanto, martabat dipandang sebagai pemberian istimewa dari Tuhan yang mencerminkan kasih-Nya kepada manusia. Lebih lanjut, ketika membahas budaya belis Manggarai, terlihat bahwa relasi antar manusia dalam konteks belis melibatkan nilai-nilai sosial dan budaya yang signifikan, seperti penghargaan terhadap kerja sama, penghormatan terhadap peran perempuan, dan kesadaran terhadap nilai-nilai keluarga. Pemahaman ini menunjukkan adanya keunikan dalam konsep natura humanistik, di mana pentingnya memperhatikan martabat dan hakikat setiap individu menjadi pokok dalam setiap interaksi. Dengan demikian, konsep martabat manusia tidak hanya berperan sebagai landasan moral dalam relasi manusia dengan Tuhan, tetapi juga dalam interaksi antar sesama manusia. Martabat memegang peranan sentral dalam membentuk budaya dan tatanan sosial yang menghargai keberagaman, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hakikat setiap individu. Nilai ini bersifat universal dan terus berkembang sejalan dengan perubahan zaman dan dinamika masyarakat.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam budaya Manggarai, upacara perkawinan adat melibatkan tradisi mas kawin atau mahar yang dikenal sebagai belis. Penting untuk dicatat bahwa belis ini bukanlah bentuk transaksi jual beli perempuan, melainkan sebuah simbol pemulihan hubungan antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan. Dalam konteks budaya Manggarai, belis dapat berupa hewan atau uang, dan pemberiannya dilakukan sebagai pengakuan bahwa anak perempuan telah resmi menjadi bagian dari keluarga pihak laki-laki dengan sistem patrilineal. Dalam bahasa Manggarai, istilah belis disebut *paca*, yang memiliki arti harfiah sebagai mas kawin, belis, jujur, pembayaran, atau membayar. Jenis belis terbagi menjadi dua, yaitu belis peang mai mbaru (di luar rumah) yang umumnya berupa hewan, dan belis bone mai mbaru (di dalam rumah) yang melibatkan uang, cincin, dan barang berharga lainnya. Hans J. Daeng menekankan bahwa belis memiliki dimensi materiil dan immaterial, dengan nilai-nilai seperti makna, simbol kegotong-royongan, penghormatan terhadap perempuan dan keluarga, serta aspek-aspek lainnya. Budaya belis di masyarakat Manggarai mencerminkan penghargaan yang tinggi terhadap relasi antar manusia. Walaupun tradisi ini telah berlangsung sejak zaman dahulu, terdapat adaptasi tertentu, seperti substitusi hewan dengan uang dalam beberapa acara belis, terutama karena semakin sulitnya mendapatkan hewan tertentu. Dengan demikian, budaya belis di Manggarai menunjukkan kepedulian terhadap nilai-nilai adat, relasi antar manusia, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi Manggarai, pemberian belis memiliki makna yang mendalam terkait penghargaan terhadap martabat perempuan dan hubungan manusia dengan alam. Alam dianggap sebagai figur ibu yang memberikan kesuburan dan keberkahan bagi manusia, menciptakan simbolisasi penting terhadap perempuan dalam upacara *roko molas poco*. Budaya belis di masyarakat Manggarai menjadi wujud perlindungan dan penghormatan terhadap martabat perempuan, terutama dalam konteks memulai keluarga dengan suaminya atau keluarga suaminya. Pemberian belis di sini tidak sekadar transaksi materi, melainkan sebuah tradisi yang memperkuat ikatan antara pihak laki-laki dan perempuan. Proses pemberian belis mencerminkan komitmen, perjuangan, dan penghargaan yang tinggi terhadap perempuan. Dalam perspektif sistem kekerabatan Manggarai yang menganut pola pernikahan patrilineal, belis diartikan sebagai pengganti warisan dari orang tua. Pemberian belis bukan hanya menjadi simbol penghargaan terhadap perempuan, tetapi juga sebagai cara untuk menghindari perasaan tidak dihargai atau merasa kecil hati. Dengan demikian, belis menjadi lambang yang mengangkat martabat orang tua dan keluarga perempuan dalam konteks pernikahan adat Manggarai. Lebih dari sekadar penghormatan terhadap perempuan, budaya belis juga mencerminkan rasa terima kasih dan pembalasan kepada orang tua yang telah merawat dan menjaga anak perempuan. Secara keseluruhan, budaya belis di Manggarai memiliki peran sentral dalam menjaga dan menghormati martabat perempuan, sekaligus menjadi ungkapan terima kasih dan penghargaan kepada orang tua dan keluarga perempuan.

REFERENSI

- Adon, M. J. (2021). Perkawinan Lili di Manggarai. *Dharma Smerti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 21(April), 40–52.
- Agus Satory, Ari Wuisang, Asma ul Hosnah, Isep H. Insan, Iwan Darmawan, I Wayan Suparta, Mahipal, Nazaruddin Lathif, R. Muhammad Mihradi, S. H. D. P. (2017). *Meneroka Relasi Hukum, Negara, dan Budaya*. Yayasan Obor Indonesia.
- Asman, A. (2023). Konsep “ Lima K” (Karong/Menunjuk Jalan, Kala/Daun Sirih,Kila/Cincin, Kaba/Kerbau,Kilo/Keluarga) Dalam Perkawinan Adat Manggarai Dalam Terang Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto(Sebuah Riset Riset Kultural Filosofis-Fenomenologis). *Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana*.
- Daeng, H. J. (1985). Pesta, Persaingan dan Konsep Harga Diri di Flores”. Dalam Michae R. Dove (ed.). *Peranan Kebudayaan dalam Modernisasi*. Yayasan Obor Indonesia.
- Dafiq, N. (2018). Dinamika Psikologis Pada Masyarakat Manggarai Terkait Budaya Belis. *Program Studi DIII Kebidanan STIKES Santu Paulus Ruteng*, 10, 98–104. <http://kupang.tribunnews.com>
- Kardila, M. M., Arta, K. S., & Yasa, I. W. P. (2021). Makna Belis Dalam Perkawinan Adat Pada Masyarakat Gumbang Desa Riung Kecamatan Cibal, Manggarai

- Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di Sma. Widya Winayata : Jurnal Pendidikan Sejarah, 9(3), 153–166.
- Ndarung, M. (2002). Belis/Paca dan Martabat Perempuan Dalam Budaya Manggarai (Suatu Tinjauan Moral). Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana.
- Nggoro, A. M. (2006a). Budaya Manggarai (selayang pandang). Nusa Indah.
- Nggoro, A. M. (2006b). Budaya Manggarai Selayang Pandang (ke II).
- Petrus, J. (2010). Butir-Butir Adat Manggarai. Yayasan Siri Bonkok.
- Resmini, W., Sakban, A., & Indriyuni, H. (2021). Hukum Adat Manggarai Barat dalam Penyelesaian Harta Warisan. CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 9(2), 79.
- Riyanto, A. (2013). menjadi-mencintai berfilsafat teologis sehari-hari. kanisius.
- Riyanto, A. (2018). Relasionalitas Filsafat Fondasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen. PT Kanisius.
- Verheijen. (1967). Kamus Manggarai -Indonesia. Brill.
- Widyawati, Y. S. B. L. dan F. (2017). Belis dan Hari Perkawinan: Perempuan Dalam Budaya Manggarai, Flores. Proceeding The Deputyship of Social Sciences and Humanities Indonesian Institute of Sciences (IPSK LIPI), 1055–1069.